

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya, karena pendidikan merupakan usaha agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan dan jaminan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya. Pada pola pendidikan saat ini, terdapat beberapa anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat kita temui di lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus reguler atau seperti di lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus dasar (Wardah & Setyowati, 2019).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (Desiningrum, 2016).

Pendidikan khusus tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan diselenggarakan secara inklusi pada satuan pendidikan umum seperti (TK, RA, SD, MI, SMP, MTs, SMA dan MA) dan satuan pendidikan kejuruan (SMK dan MAK) serta melalui satuan pendidikan khusus (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB/SMKLB) secara terpisah (Dedy Kustawan, 2013).

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penggolongan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan serta konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Fakhiratunnisa *et al.*, 2022).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalau menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik. Pada kategori anak berkebutuhan khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan anak istimewa. Anak berkebutuhan khusus biasanya berlembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus dilembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus luar biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing (Damayanti, 2015).

Konsep anak berkebutuhan khusus mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik, lain hal dengan anak pada umumnya (Ndek *et al.*, 2023). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seringkali mendapatkan perilaku yang kurang adil dalam sistem pendidikan, misalnya anak berkebutuhan khusus tidak diperkenankan dan tidak diterima untuk masuk ke lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus yang umum. Masih banyak lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus yang tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus dengan alasan lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus mereka hanya diperuntukkan untuk anak-anak yang normal saja. Padahal setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan bisa hidup berdamai dengan lingkungan serta diterima keberadaannya di masyarakat (Hidayati & Warmansyah, 2021).

Lingkungan masyarakat yang menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor pendukung yang penting bagi mereka.

Dukungan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang percaya diri. Adanya dukungan tersebut juga dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitas yang ada pada diri mereka (anak berkebutuhan khusus) sehingga bisa menjadi individu yang memiliki daya saing (Nida, 2018). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki per perbedaan berupa mental, perilaku, kemampuan sensorik, komunikasi, maupun perbedaan dalam bentuk fisik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya (Sukadari, 2020). Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Layanan pendidikan yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus ini disebut dengan layanan pendidikan inklusif. Tujuan dari layanan pendidikan inklusi ini yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminatif (Jauhari, 2017). Lahirnya paradigma pendidikan inklusi sejalan dengan semakin luasnya tuntutan masyarakat akan peningkatan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas (Mintarsih, 2017). Penyediaan layanan yang tercantum dalam Permendikbud yaitu penyediaan layanan secara universal untuk semua anak dengan pelayanan yang berkesinambungan, pelayanan yang nondiskriminasi, pelayanan yang tersedia, dapat dijangkau/ terjangkau, serta masyarakat dan berbasis budaya (Lestaringrum, 2017).

Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dengan belajar bersama materi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. (Ardhika & Syaifudin, 2023). Pelaksanaan pendidikan inklusi memberikan dampak positif untuk semua peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan pendidikan inklusi, peserta didik diuntungkan dengan lingkungan belajar yang luas, mempunyai kesempatan berinteraksi sosial dengan siswa yang normal (Mintarsih, 2017). Walaupun demikian, secara makro, implementasi pendidikan inklusi di Indonesia dapat dikatakan belum optimal. Hal itu berkaitan dengan berbagai permasalahan seperti banyaknya anak berkebutuhan khusus yang

belum mendapat hak pendidikan, sumber daya guru, dan persoalan kurikulum serta persepsi masyarakat (Rahim, 2016).

Penyelenggaraan pendidikan inklusi sangat memerlukan adanya pengelolaan yang baik. Manajemen kelas sangat memegang peranan penting dalam keberlangsungan pendidikan inklusi di sebuah lembaga layanan anak berkebutuhan khusus. Tanpa adanya keterlibatan manajemen yang baik maka pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga tersebut tidak akan terlaksana dengan baik pula (Nurngaisah, 2020). Keterlibatan manajemen inklusi tersebut antara lain adalah, menyamakan persepsi semua anak berkebutuhan khusus dalam lembaga yang diatur oleh pimpinan, menyusun program kelas yang sesuai dengan kemampuan, melaksanakan implementasi, melakukan pendampingan, dan melakukan sosialisasi ataupun publikasi. Dengan adanya keseriusan keterlibatan manajemen dalam kelas inklusi, maka penyelenggaraan pendidikan inklusi di lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus tersebut dapat terselenggara dengan baik. Lembaga penyelenggara pendidikan inklusi dapat memberikan keramahan dan keberterimaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan penerima terhadap keberagaman (Asdaningsih & Erviana, 2022).

Berdasarkan Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tahun 2021 angka kisaran anak berkebutuhan khusus usia 5 – 19 tahun adalah 33% sedangkan penduduk pada usia tersebut adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak berkebutuhan khusus usia 5 – 19 tahun berkisar 2.197.833 jiwa. Bentuk perhatian yang diberikan oleh Kemdikbud adalah memberikan akses berupa pembangunan unit Lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus Luar Biasa (SLB) baru dan mendorong pertumbuhan lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus inklusi di berbagai daerah. Kemudian data kemendikbud per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus luar biasa (SLB) dan inklusi adalah 269.398 anak (Oktaviani & Setiyono, 2023). Adapun data Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di Kabupaten Gresik sebanyak 758 anak. Pemerintah terus berupaya untuk memfasilitasi layanan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi para anak

berkebutuhan khusus (ABK) tersebut dalam rangka mewujudkan pemerataan pendidikan.

Dinas pendidikan merupakan organisasi atau lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan daerah bidang pendidikan berdasarkan asas otonomi daerah, selain itu juga memiliki tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan bidang tugasnya (Arifa, 2024). Salah satu upaya pemerintah dalam berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang merata bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu adanya suatu inovasi dari pemerintah dengan mendirikan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Gresik.

UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik merupakan pusat pengembangan Pendidikan inklusi di Kabupaten Gresik yang berdiri sejak 2013 yang awalnya adalah Resources Centre dan per tahun 2021 berganti nama menjadi UPT Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Gresik adalah Lembaga dengan sistem dukungan dalam memberikan layanan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang akan membantu individu tersebut untuk mencapai potensi mereka secara maksimum. UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik sebagai daya dukung pendidikan Inklusi yang memiliki beberapa tugas pokok dan fungsi seperti, pusat layanan terapi untuk anak berkebutuhan khusus, sebagai pusat informasi untuk masyarakat di kabupaten Gresik tentang Anak berkebutuhan khusus, sebagai pusat deteksi dini untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh anak sebelum anak tersebut di diagnosa sebagai Anak Berkebutuhan Khusus dan sebagai pusat rekomendasi untuk anak berkebutuhan khusus yang akan melanjutkan ke lembaga lanjutan serta sebagai pusat layanan informasi Pendidikan inklusi.

UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik juga menyediakan bantuan untuk orang tua, guru dan masyarakat dalam mendukung layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara kelembagaan peran UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik menjadi bagian dari lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus luar biasa (SLB) maupun lembaga pelayanan anak

berkebutuhan khusus inklusi, namun UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik sendiri memiliki program yang terpisah dari lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus pada umumnya. Berdasarkan Peraturan Bupati Gresik Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Daerah di Kabupaten Gresik, dalam hal ini terbentuknya UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik sebagai lembaga memberikan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus dalam sistem layanan pendidikan. Layanan yang diberikan adalah layanan yang dilakukan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belum berlembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus dan akan berlembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus ataupun yang telah bersekolah, baik di lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus reguler, lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus inklusi ataupun dilembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus luar biasa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, saat ini terdapat 214 lembaga atau lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus inklusi yang berada di Kabupaten Gresik dengan jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 758 orang. Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus yang ditangani oleh UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik berjumlah 352 anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek perilaku, *speech delay*, *slow learner*, dan fisioterapi. Pelayanan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk memenuhi kebutuhannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan agar dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam peserta didik tersebut. Pelayanan pendidikan yang diberikan oleh UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik diberikan untuk membantu dan menunjang kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan data pada UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik terdapat anak berkebutuhan khusus yang secara fisik seperti anak normal pada umumnya namun jika diperhatikan siswa tersebut memiliki *low vision* dengan sikap hiperaktif serta memiliki riwayat epilepsi. Pada UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik terdapat kelas dengan pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus, setiap rabu dan kamis. Pada kelas tersebut anak berkebutuhan khusus dibimbing terlebih dan diberikan

pemahaman bersosialisasi dalam penyesuaian diri sesama anak berkebutuhan khusus. Setelah mereka diberikan bimbingan khusus maka anak berkebutuhan khusus bisa dikelompokkan dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan tidak sesuai dengan umur mereka, tetapi dikelompokkan sesuai dengan kemampuan penyesuaian diri dari anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum dan materi ajar tidak menekankan pada tugas yang menggunakan kertas dan alat tulis tetapi beralih pada metode yang lebih manipulatif dan kreatif. Dukungan dan dorongan dari orangtua dan terapis juga sangat berperan penting dalam mengembangkan pendidikan inklusi (Irmayanti, 2020). Saat ini yang menjadi kendala berkembangnya lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus inklusi adalah beberapa permasalahan yang menyebabkan belum optimalnya pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus seperti akses terbatas, kurangnya sumber daya, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, stigma dan diskriminasi kurangnya dukungan keluarga dan perbedaan kebutuhan yang kompleks.

Salah satu permasalahan utama adalah akses terbatas terhadap pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Tidak semua wilayah atau lembaga pendidikan memiliki fasilitas dan program yang memadai untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pengelolaan manajemen kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, tatalaksana lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus dan bidang hubungan lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus dengan masyarakat yang mencakup didalamnya tenaga kerja yang memiliki kapabilitas dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Selain itu lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus menghadapi keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal dana, personel, atau fasilitas. Hal ini dapat menghambat kemampuan lembaga untuk menyediakan pelayanan pendidikan yang memadai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Terapis dan staf pendidikan mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Masih dinilai kurang untuk yang tunanetra, low vision atau tunarungu butuh tenaga khusus dan untuk saat ini pun masih minim. Ini bisa mengakibatkan kurangnya pengajaran yang diferensial

dan kurangnya pemahaman tentang cara mengelola kebutuhan khusus anak-anak tersebut (Irmayanti, 2020). Oleh karena itu, perlunya ditambah jumlah terapis bagi anak-anak berkebutuhan khusus supaya tidak ketinggalan dalam pembelajaran juga harus dipertimbangkan. Dengan demikian, UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik mampu mengidentifikasi para anak berkebutuhan khusus (ABK) dan memberikan perhatian terbaik terhadap mereka.

Dukungan keluarga juga sangatlah penting bagi Anak-anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus dan keluarga mereka sering menghadapi stigma dan diskriminasi dalam masyarakat. Hal ini bisa terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan, dan dapat mempengaruhi pengalaman pendidikan dan kesejahteraan psikososial anak. Beberapa keluarga mungkin tidak memiliki akses atau pemahaman tentang bagaimana mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus mereka. Faktor-faktor seperti ketidakmampuan untuk mengakses informasi atau dukungan finansial dapat menghambat upaya keluarga dalam mendukung pendidikan anak mereka.

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik, dan ini bisa menjadi tantangan bagi UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik dalam menyediakan pelayanan yang sesuai. Menangani perbedaan kebutuhan yang kompleks ini memerlukan pendekatan yang individual dan terkadang memerlukan sumber daya tambahan. Pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua tetapi juga pendidikan dasar. Hal ini tidak hanya memenuhi hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung akan menjadi bagian dari keseluruhan. Sehingga anak akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai dan sebagainya serta pendidikan inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, pada keluarga, kelompok teman sebaya, lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus dan institusi kemasyarakatan lainnya.

Berdasarkan gambaran di atas mengenai beberapa hal tentang manajemen kelas inklusi diantaranya pendidikan yang menempatkan semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau peserta didik dalam lingkungan sosial. Sepanjang hari pendidikan seperti ini harus memiliki manajemen yang baik

termasuk terapis memiliki tanggung jawab penuh terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut. Hal ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, terapis memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran yang dapat memotivasi Anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka sering menghadapi stigma dan diskriminasi dalam masyarakat. Hal ini bisa terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan, dan dapat mempengaruhi pengalaman pendidikan dan kesejahteraan psikososial anak.

Beberapa keluarga mungkin tidak memiliki akses atau pemahaman tentang bagaimana mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus mereka. Faktor-faktor seperti ketidakmampuan untuk mengakses informasi atau dukungan finansial dapat menghambat upaya keluarga dalam mendukung pendidikan anak mereka.

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik, dan ini bisa menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan dalam menyediakan pelayanan yang sesuai. Menangani perbedaan kebutuhan yang kompleks ini memerlukan pendekatan yang individual dan terkadang memerlukan sumber daya tambahan.. Dengan demikian terapis harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Oleh karena itu manajemen inklusi pada UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik relatif berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Berdasarkan uraian awal di atas peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Inovasi Manajemen Kelas Inklusi Untuk Memantik Motivasi Belajar Siswa Di UPT Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Gresik”.

1.2. Fokus Penelitian

Agar lebih terarah dan fokus pada kajian yang dibahas dalam penelitian, maka berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen kelas inklusi di UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik ?

2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi Manajemen kelas UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik ?
3. Bagaimana inovasi manajemen kelas di UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik ?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah pada uraian yang dijabarkan sebelumnya, maka tujuan secara umum pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan manajemen kelas inklusi di UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi Manajemen kelas UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik.
3. Untuk mendeskripsikan inovasi manajemen kelas di UPT Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yaitu:

- a. Manfaat secara teoritis
Menambah wawasan keilmuan tentang manajemen kelas, khususnya manajemen kelas inklusi dan memperkaya teori dan pengembangan ilmu yang berhubungan dengan kajian manajemen kelas dan pendidikan inklusi. Serta menambah wawasan untuk mengembangkan lembaga pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada semua jenjang pendidikan
- b. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi Lembaga
Hasil penelitian dan pengembangan ini dapat dijadikan referensi atau rujukan tentang strategi dan cara pengelolaan pendidikan inklusi. Model ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan dan pelaksanaan pengelolaan lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pembelajaran sehingga kualitas atau mutu pendidikan inklusi yang diselenggarakan dapat tercapai.

b. Bagi Terapis

Hasil penelitian dan pengembangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu gambaran tentang pengelolaan lembaga pendidikan, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran maupun strategi yang dapat diadopsi pada pelaksanaan pendidikan inklusi disetiap jenjang. Selain itu hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan bahan bacaan atau rujukan tentang pengelolaan kelas inklusi dalam memantik motivasi belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap anak yang telah dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu peran orang tua dalam memperdalam pengetahuan yang lebih tentang anak berkebutuhan khusus terutama jika mereka dimasukkan pada lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus inklusi, kemudian dengan bantuan lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus bisa bekerja sama dengan pihak lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus umum dalam penanganan anak berkebutuhan khusus saat mereka berada dilingkungan keluarga atau masyarakat.

1.5. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman, serta untuk mendapatkan kejelasan secara komprehensif. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain :

1. Manajemen kelas secara transparan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran guru dengan segenap penggunaan sumber daya secara transparan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.
2. Pendidikan Inklusi merupakan sebuah pembelajaran yang dirujuk untuk mendapatkan sebuah pendidikan yang nantinya akan diberikan pada seorang peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Hal tersebut perlu

dilakukan karena seorang peserta didik dengan kebutuhan khusus tersebut memiliki sebuah hak untuk terus menerima sebuah layanan pendidikan secara layak.

3. Manajemen pendidikan inklusi yang dimaksud pada penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pendampingan yang mampu mengembangkan layanan pendidikan inklusi melalui proses kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan di lembaga lembaga pelayanan anak berkebutuhan khusus tersebut.
4. Motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.